BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan pablik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Menurut **Mulyadi** menyatakan bahwa *auditing* adalah sebagai berikut :

> **"*Auditing* adalah suatu proses sistematik yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. *Auditing* dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan**".
>
> (2009:9)

Menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** :

> **"*Auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana *auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen".**
>
> (2010:1)

Sedangkan menurut **Sukrisno Agoes** :

> **"Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang *independent,* terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengena kewajaran laporan keuangan tersebut".**
>
> (2007:3)

Dengan demikian audit adalah sutu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi kegiatan dan kejadian ekonomi yang kemudian di olah menjadi sutu laporan untuk yang berkepentingan. Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas

2.1.1 Konsep Profesionalisme

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik.

Menurut **Lekatompessy** (dalam Arleen Herawaty), mendefinisikan profesionalisme sebagai berikut:

“Profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual, profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak”.

(2009)

Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Sikap professional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan.

Bidang akuntansi telah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan label “profesi”. Badan yang menyusun standar, proses pengujian dan lisensi, asosiasi profesional, dan kode etik merupakan bukti adanya struktur profesional untuk akuntansi dan akuntan. Sikap Profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional.

Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan di berbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesional sebagai auditor. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar

yang ditetapkan organisasi. Professional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam menjalankan fungsinya yang antara lain dapat melalui pendidikan dan latihan penjenjangan, seminar, serta pelatihan yang bersifat kontinyu.

Konsep profesionalisme auditor yang modern dalam melakukan suatu pekerjaan berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah pelatihan pelatihan, pembentukan asosiasi profesional, dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Di dalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk menentukan tingkat material awal, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor itu profesional, maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas

2.1.2 Konsep Materialitas

Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan

keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaannya akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material dalam laporan keuangan secara keseluruhan. Definisi dari material dalam kaitanya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan yang rasional.

Menurut **Mulyadi**, menyatakan bahwa materialitas adalah sebagai berikut:

> **"Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut".**
>
> **(2009:158)**

Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaaan yang berkaitan dengan entitas maupun informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Sedangkan menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** :

> **"Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan/salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah/mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakan kepercayaan atas informasi tersebut".**
>
> **(2010:185)**

Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan, adalah penting bagi kewajaran laporan keuangan sesuai dengan

prinsip akuntansi yang umum di Indonesia, menunjukan keyakinan auditor bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung salah saji material.

2.1.2.1 Pertimbangan Awal Tentang Materialitas (Dasar Perhitungan)

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia**, menyatakan bahwa:

> **"Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan professional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan".**
>
> **(2009)**

Pada waktu mempertimbangkan tanggung jawab auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas salah saji secara material, tidak ada perbedaan penting antara kekeliruan dan kecurangan. Tapi perbedaan dalam hal tanggapan auditor terhadap salah saji yang terdeteksi. Umumnya kekeliruan yang terisolasi tidak material dalam pengolahan data akuntansi atau penerapan prinsip akuntansi tidak signifikan terhadap audit.

Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas ini, yang seringkali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkupi berubah, dan informasi tambahan tentang *klien* dapat diperoleh selama berlangsungnya audit.

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan pertimbangan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan kunci tertentu dalam laporan keuangan seperti:

1. Laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan

2. Total aktiva dalam neraca
3. Total aktiva lancar dalam neraca
4. Total ekuitas pemegang saham dalam neraca

Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji adapun faktornya seperti:

1. Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum
2. Kemungkinan terjadinya kecurangan
3. Syarat yang tercantum dalam perjanjian penarikan kredit dari bank yang mengharuskan klien untuk mempertahankan beberapa rasio keuangan pada tingkat minimum tertentu.
4. Adanya gangguan dalam *trend* laba
5. Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan

Sedangkan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, materialitas terbagi ke dalam tiga tingkatan, antara lain:

1. jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material.
2. jumlahnya material tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna.
3. jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi jika

pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai berikut :

1. Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal-hal lain perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.

2. Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual maupun keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam hal semua yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan.

3. Dalam mengambil kesimpulan mengenai materialitas dampak suatu salah saji, secara individual ataupun keseluruhan, auditor umumnya harus mempertimbangkan sifat dan jumlahnya dalam hubungan dengan sifat dan nilai pos laporan keuangan yang sedang diaudit. Sebagi contoh, suatu jumlah yang material atas laporan keuangan suatu satuan usaha mungkin tidak cukup material bagi satuan usaha yang lain yang mempunyai ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga apa yang dipandang

material untuk laporan keuangan suatu satuan usaha dapat pula berubah dari suatu periode ke periode yang lain.

4. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif.

2.1.2.2 Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, kedua pada saat mengevaluasi bukti-bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Laporan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kecurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan.

2.1.2.3 Materialitas pada Tingkat Rekening

Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep

materialitas pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampur adukkan dengan saldo akun material. Karena saldo akun material adalah besarnya saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keungangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji dalam akun tersebut.

Dalam mempertimbangakan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual namun, jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.2.4 Alokasi Materialitas Laporan Keuangan Ke Rekening

Bila pertimbangan awal auditor tentang materialitas laporan keuangan di klasifikasikan, penaksiran awal tentang materialitas untuk setiap akun dapat diperoleh dengan mengalokasikan materialitas laporan keuangan ke akun secara individual. Pengalokasian ini dapat dilakukan baik untuk akun neraca maupun akun laba-rugi. Namun, karena hampir semua salah saji laporan laba rugi mempengeruhi neraca dan karena akun neraca lebih sedikit banyak auditor melakuan alokasi atas dasar akun neraca.

Dalam melakukan alokasi, auditor harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji dalam akun tertentu dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memverifikasi akun tersebut.

2.1.3 Hubungan Profesionalisme dengan Materialitas

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah materialitas. Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi-akurasi prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Disinilah sikap profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menetukan materialitas dari laporan keuangan yang diaudit.

Dengan demikian profesionalisme menjadi konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan oleh auditor seperti yang diungkapkan oleh **Herawaty:**

> **"profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan".**

(2009)

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh para peneliti-peneliti terdahulu menghasilkan kesimpulan mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap materialitas laporan keuangan, yaitu terdapat pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Penelitian dan Referensi yang berkaitan dengan Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Materialitas Laporan Keuangan

Nama Penulis dan Judul	Hasil Penelitian

Penulis : Arleen Herawaty dan Yulius Susanto **Judul:** Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (2009)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan public, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan.
Penulis : Rifqi Muhammad **Judul :** Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan laporan Keuangan (2008)	Berdasar hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Dari 5 (lima) dimensi profesionalisme auditor, yaitu : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Sedangkan dimensi yang lain tidak mempunyai hubungan signifikan. 2. Terdapat korelasi yang positif antara dimensi keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalismen seorang auditor maka

	akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Yang membedakan penulis dengan Arleen Herawaty dan Yulius Kunia Santoso adalah variable independen yang digunakan penulis hanya menggunakan satu variabel yaitu profesionalisme dan persamaannya terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu pertimbangan materialitas laporan keuangan.

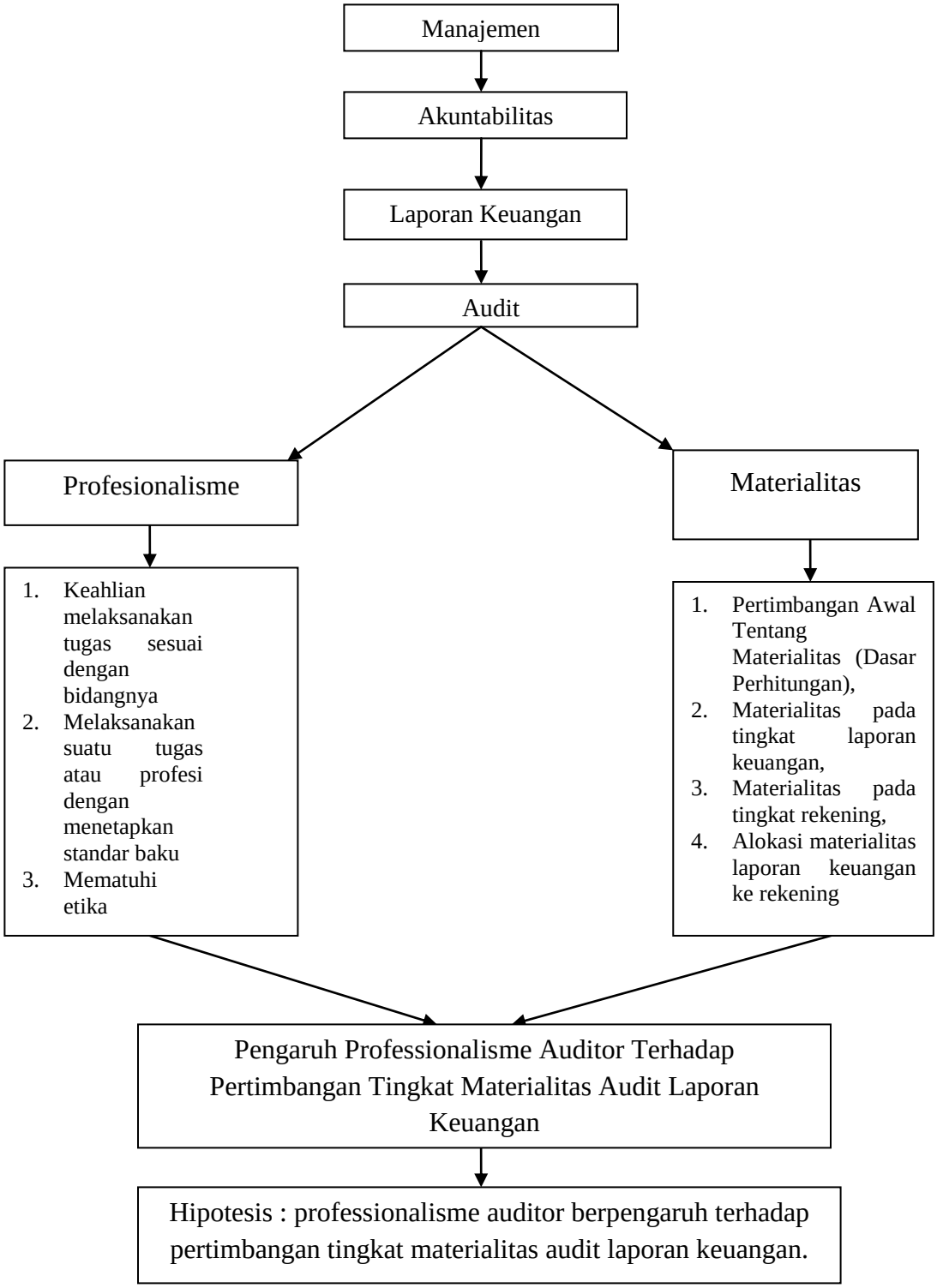
Sedangkan yang membedakan penulis dengan Rifqi Muhammad terletak pada penelitian laporan auditnya. Penulis lebih menitikberatkan pada profesionalisme auditor, sedangkan Rifqi Muhammad lebih menitikberatkan pada kompetensi dan

independensi. Dan persamaan dari keduanya adalah standar profesional yang digunakan yaitu kompetensi atau kemampuan profesional.

2.2 Kerangka Pemikiran

Di dalam sebuah perusahaan manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan keadaan keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan jumlahnya. Biasanya pihak manajemen perusahaan akan memberikan wewenang kepada auditor untuk mengaudit laporan tersebut. Saat mengaudit suatu laporan keuangan, auditor harus bisa mempertahankan profesionalisme kerjanya dalam memberikan pendapat atas materialitas laporan tersebut

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut **Jonathan Sarwono** pengertian hipotesis adalah:

> **"Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti".**
>
> **(2006: 26)**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dan dukungan teori yang ada maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

> **"Terdapat Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung)".**

Berdasarkan pada hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, maka penulis menetapkan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif.

Menurut **Sugiyono** hipotesis asosiatif adalah sebagai berikut :

> **"Hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan/jawaban sementara yang menunjukan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih".**
>
> **(2008: 86)**

Hipotesis sebagai jawaban sementara yang harus diuji dan dibuktikan kebenarannya, maka untuk memperoleh jawaban yang benar dari hipotesis penulis

yang telah disebut pada kerangka penelitian akan diuji apakah terdapat pengaruh dari profesionalisme auditor terhadap materialitas laporan keuangan.

H_0: Profesionalisme auditor tidak memiliki hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.

H_a: Profesionalisme auditor memiliki hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.